

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian merupakan cara ilmiah yang bersifat rasional, empiris, dan sistematis untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Suatu penelitian membutuhkan teknik-teknik tertentu, seperti metode dan pendekatan untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Metode merupakan cara, strategi, dan langkah-langkah sistematis untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan. Pendekatan adalah usaha yang dilakukan untuk mengadakan hubungan dengan subjek penelitian agar dapat menemukan jawaban dari masalah penelitian yang diajukan. Pada umumnya, banyak yang menyamakan antara metode dan pendekatan. Metode dapat didefinisikan sebagai cara-cara dalam mengumpulkan, menyajikan, dan menganalisis data, sedangkan pendekatan adalah cara-cara yang digunakan untuk mengenal, mempelajari, dan memahami suatu subjek penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah metode yang dalam pelaksanaannya tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data saja, tetapi juga meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu sendiri (Surakhmad, 1982: 139). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data secara aktual, realistik, dan sistematis mengenai transmisi kesenian *sintren* di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan yang ditemukan pada proses penelitian dan kemudian dianalisis agar data tersebut lebih valid dan mudah dipahami. Hal ini senada dengan ciri-ciri metode deskriptif analisis yaitu sebagai berikut.

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis (Surakhmad, 1982: 140).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012: 6).

Pendekatan kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Mengingat semua jenis penelitian memiliki tujuan yang ingin dicapai, maka peneliti memilih pendekatan kualitatif sebagai langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar dapat menyusun dan menganalisis data-data yang diperoleh dari subjek penelitian menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Peneliti melihat kesenian *sintren* sebagai subjek alami yang berkembang apa adanya dan keberadaan peneliti tidak mempengaruhi rutinitas yang terjadi di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan. Data yang diperoleh dari subjek penelitian merupakan data induktif berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan yang kemudian akan diinterpretasi dan dikonstruksikan menjadi sebuah penemuan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif bersifat perspektif emik, yakni memandang kesenian *sintren* sebagai subjek yang alami, sesuai dengan apa yang diucapkan, dialami, dirasakan, dan dilakukan oleh sumber data yang dianggap kompeten dalam penelitian tentang proses transmisi kesenian *sintren* di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Sekar Pandan yang berada di Komplek Keraton Kacirebonan yang beralamat di Jalan Pulasaren Nomor 74 RT 04/RW 02 Kelurahan Pulasaren Kecamatan Pekalipan Kota Cirebon.

Berliyana Agustine, 2014

Transmisi kesenian sintren di sanggar sekar pandan keraton kacirebonan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesenian *sintren* yang terdapat di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan. Sanggar Sekar Pandan merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang bergerak di bidang pelestarian kesenian tradisional khususnya yang terdapat di Cirebon. Salah satu kesenian tradisional yang dipelajari adalah kesenian *sintren*. Oleh karena itu, peneliti memilih Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan sebagai lembaga yang mempelajari kesenian *sintren* yang didasarkan pada teknik *purposive sampling*. “*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu” (Sugiyono, 2013: 53).

Proses pemilihan sampel pada teknik *purposive sampling* didasarkan atas karakteristik tertentu yang dipandang mempunyai keterkaitan dengan kesenian *sintren* yang akan diteliti. Dari ketiga keraton yang terdapat di Cirebon, yakni Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, dan Keraton Kacirebonan, hanya Keraton Kacirebonan yang memiliki sanggar sebagai wadah dalam melestarikan kesenian tradisional termasuk kesenian *sintren* yang terdapat di Cirebon. Keraton Kacirebonan memiliki konsentrasi untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional Cirebon. Beberapa bentuk kepedulian Keraton Kacirebonan terhadap kesenian tradisional adalah lahirnya inovasi-inovasi baru dalam proses pelestarian seni tradisional, adanya pentas seni bulanan yang diadakan di alun-alun Keraton Kacirebonan, dan menyelenggarakan pertunjukan seni pada prosesi *Panjang Jimat* yang dilaksanakan di Keraton Kasepuhan. Melalui pertimbangan di atas, diharapkan sampel yang diambil dapat memenuhi kriteria sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga mempermudah proses pengambilan data guna menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

C. Definisi Operasional

Untuk memperjelas istilah dan menghindari terjadinya salah penafsiran terhadap judul penelitian “*Transmisi Kesenian Sintren di Sanggar Sekar Pandan*”

Keraton Kacirebonan”, maka peneliti akan memberikan batasan istilah yang terdapat dalam judul penelitian tersebut.

Transmisi secara umum dapat diartikan sebagai proses pengiriman atau penerusan pesan dari seseorang kepada orang lain. Transmisi kesenian adalah proses menurunkan kemampuan dan nilai-nilai seni dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Salah satu tujuan dari proses transmisi adalah untuk melestarikan kesenian tradisional agar mampu bertahan di tengah-tengah kemajuan zaman yang serba modern sekarang ini.

Kesenian adalah bentuk keindahan yang dihasilkan dari imajinasi kreatif berupa ide, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan emosional manusia. Dalam hal ini, kesenian juga dapat diartikan sebagai hasil dari masyarakat yang tumbuh sesuai dengan perkembangan zaman. Kesenian mencerminkan adat istiadat dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat yang kemudian akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan berkesenian, seseorang dapat mengekspresikan rasa dari dalam jiwa untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya. Hal ini dapat dilihat dari ekspresi senang, haru, takjub, dan perasaan emosi lainnya terhadap karya seni yang diapresiasi. Karya seni tersebut dapat berupa lukisan, drama, musik, ataupun tari-tarian yang dipertunjukkan oleh para seniman.

Sintren merupakan salah satu kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat pesisir. Kesenian *sintren* memiliki keunikan tersendiri, yakni mengandung unsur magis di dalam pertunjukannya. Unsur magis tersebut dapat dilihat dari adanya pawang *sintren* yang membawa pendupaian sambil terus membaca doa untuk memanggil roh bidadari dari kayangan agar turun ke arena pertunjukan. Pemeran *sintren* diharuskan perempuan yang masih gadis belia dan masih perawan (Hutari, 2011: 58). Konon jika tidak demikian, roh bidadari tersebut tidak akan merasuk ke dalam diri *sintren*. Namun, di zaman yang serba maju seperti sekarang ini, kesenian *sintren* sudah jarang ditemui dan mulai tersisih oleh bentuk kesenian dan hiburan modern. Jika dibiarkan begitu saja,

tidak menutup kemungkinan kesenian *sintren* akan punah seiring perkembangan zaman. Dalam hal ini, peran generasi muda sangat dibutuhkan untuk melestarikan kesenian tradisional, baik melalui proses pembelajaran di rumah, sekolah, ataupun di lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Sanggar Sekar Pandan termasuk ke dalam lembaga pendidikan nonformal yang kegiatannya terfokus untuk melestarikan kesenian-kesenian tradisional, baik seni tari, seni musik, ataupun seni rupa. Masyarakat dapat mengekspresikan diri serta mengembangkan minat dan bakatnya di dalam sanggar, sehingga dapat mengukir prestasi di luar pendidikan formal. Sanggar Sekar Pandan terletak di Komplek Keraton Kacirebonan Jalan Pulasaren Nomor 74 RT 04/RW 02 Kelurahan Pulasaren Kecamatan Pekalipan Kota Cirebon.

Keraton Kacirebonan adalah salah satu dari tiga keraton yang terdapat di Cirebon, dua di antaranya adalah Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman. Cirebon sendiri dikenal sebagai kota wali. Wali di sini dapat diartikan sebagai sebutan untuk penyebar agama Islam dan dianggap sebagai orang saleh. Hal ini tidak lepas dari adanya salah satu *Wali Songo* yang terdapat di Cirebon, yaitu Syarif Hidayatullah atau yang lebih dikenal dengan Sunan Gunung Jati. Dalam menyebarkan agama Islam, para wali memanfaatkan kesenian tradisional sebagai media dakwah agar lebih mudah diterima oleh masyarakat. Sebagai contohnya kesenian *sintren* yang berperan dalam penyebaran agama Islam di Cirebon. Kesenian tradisional tersebut tetap dipelajari dengan cara mewariskannya kepada generasi muda yang dapat berlangsung di lembaga pendidikan nonformal seperti Sanggar Sekar Pandan yang terdapat di Keraton Kacirebonan sebagai pelestari kesenian tradisional Cirebon.

D. Teknik Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk

memperoleh bahan-bahan, keterangan serta informasi yang benar dan dapat dipercaya. Teknik ini merupakan langkah utama dalam proses penelitian untuk menentukan keberhasilan dalam proses analisis data guna menjawab pertanyaan penelitian. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti menggunakan teknik-teknik tertentu di antaranya observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Purwanto dalam Basrowi & Suwandi, 2008: 93). Dalam melakukan observasi, peneliti tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan data dari segi kuantitasnya saja, tetapi juga berusaha untuk mencatat, menganalisis, dan menyimpulkan data yang ditemukan agar menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, sehingga data yang diperoleh dapat lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Peneliti melakukan observasi dalam beberapa tahap yang di antaranya akan dijabarkan sebagai berikut.

Pada tanggal 21 Januari 2014, peneliti melakukan observasi awal sebagai studi pendahuluan tentang permasalahan yang akan diteliti. Dalam observasi ini, peneliti melakukan survei lokasi untuk mengetahui situasi dan kondisi Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan sebagai tempat berlangsungnya penelitian. Selain itu, peneliti juga memastikan keberadaan kesenian *sintren* di Sanggar Sekar Pandan untuk mengajukan judul penelitian yang akan diteliti.

Pada tanggal 09 Februari 2014, peneliti mengamati proses apresiasi melalui video pertunjukan *sintren* yang telah dilaksanakan sebagai langkah awal dalam mempelajari kesenian *sintren*. Proses ini bertujuan agar para murid dapat mengetahui, mengenal, dan melihat secara langsung kesenian *sintren* yang dipertunjukkan oleh para seniornya.

Pada tanggal 23 Februari 2014, peneliti melakukan observasi yang bertujuan untuk mengamati kegiatan yang berjalan di Sanggar Sekar Pandan

Keraton Kacirebonan. Berberapa hal yang diamati pada tahap ini adalah proses latihan yang sedang berlangsung, sarana dan prasarana yang mendukung proses latihan, serta rutinitas di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan.

Pada tanggal 04 Mei 2014, peneliti memfokuskan observasi pada proses transmisi kesenian *sintren* yang terjadi antara pelatih dengan muridnya. Proses pengamatan tidak hanya terfokus pada tarinya saja, tetapi juga pada musik, sinden, tata rias, tata busana, aksesoris, dan pembuatan properti yang digunakan dalam kesenian *sintren*.

Pada tanggal 09 Mei 2014, peneliti melakukan pengamatan terhadap pertunjukan *sintren* yang dilaksanakan pada acara peringatan hari ulang tahun Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan yang ke-22. Melalui observasi tersebut, peneliti dapat mengamati keselarasan dari semua unsur pendukung kesenian *sintren*, sehingga dapat menyimpulkan hasil transmisi kesenian *sintren* yang berlangsung di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang terjadi antara dua pihak, yakni pewawancara dan yang diwawancarai dengan maksud tertentu. Dalam hal ini, pewawancara adalah peneliti yang ingin memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan, sedangkan yang diwawancarai adalah informan yang akan menjawab pertanyaan yang diajukan. Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui hal-hal yang terkait dengan proses transmisi kesenian *sintren* secara lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan Elang Heri Komarahadi selaku ketua Sanggar Sekar Pandan yang dianggap sebagai seniman yang menguasai tentang seluk beluk kesenian *sintren* khususnya yang terdapat di Cirebon. Namun, sebelum melakukan wawancara peneliti harus memahami situasi dan kondisi di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan agar dapat memilih waktu yang tepat untuk melakukan wawancara. Dengan

demikian, suasana wawancara akan lebih kondusif, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan terpercaya.

Secara keseluruhan, wawancara dilaksanakan di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan yang dilakukan dalam beberapa tahap yang di antaranya sebagai berikut.

Pada tanggal 26 Januari 2014, peneliti melakukan wawancara yang ditujukan kepada Bang Heri sebagai pemimpin sekaligus pelatih di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan gambaran lokasi penelitian yang mencakup sejarah berdirinya sanggar, struktur organisasi, logo yang digunakan, jenis kesenian yang dipelajari, jadwal latihan, dan jadwal pementasan yang akan dilaksanakan.

Pada tanggal 02 Februari 2014, peneliti melakukan wawancara dengan Bang Heri mengenai kontribusi dan partisipasi baik dari masyarakat maupun pemerintah setempat terhadap keberadaan dan kemajuan Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan.

Pada tanggal 09 Februari 2014, peneliti melakukan wawancara dengan para murid yang mempelajari kesenian *sintren* di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan. Beberapa hal yang menjadi inti permasalahan dalam wawancara ini adalah alasan yang melatarbelakangi, motivasi yang mendorong untuk belajar, sudah berapa lama waktu yang digunakan, dan kendala yang dihadapi dalam mempelajari kesenian *sintren*.

Pada tanggal 04 Mei 2014, peneliti melakukan wawancara kepada Bang Heri dan istrinya, Kamelia sebagai penata rias dan kostum di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan. Pertanyaan yang diajukan kepada Bang Heri berkenaan tentang proses transmisi kesenian *sintren* yang mencakup pawang, penari *sintren*, penari dayang, sinden, dan pemain musik, sedangkan pertanyaan yang diajukan kepada Kamelia berkaitan dengan proses transmisi dalam menata rias dan busana, serta pemakaian aksesoris dan properti yang digunakan dalam kesenian *sintren*.

Berliyana Agustine, 2014

Transmisi kesenian sintren di sanggar sekar pandan keraton kacirebonan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada tanggal 09 Mei 2014, peneliti melakukan wawancara yang ditujukan kepada Bang Heri tentang hasil transmisi kesenian *sintren* yang telah dilaksanakan di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan. Beberapa pertanyaan yang diajukan terfokus pada pertunjukan *sintren* sebagai perwujudan dari hasil transmisi kesenian *sintren*. Selain itu, peneliti juga mengajukan pertanyaan yang bersifat lintas waktu. Artinya peneliti mengajukan pertanyaan tentang sejarah kesenian *sintren* yang berkaitan dengan masa lampau, pertanyaan tentang keberadaan *sintren* pada masa sekarang, serta pertanyaan tentang harapan dan tujuan untuk kesenian *sintren* yang akan datang.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan proses membaca, mengklasifikasi, dan mengevaluasi data-data terkait yang akan dijadikan rujukan untuk memperkuat argumentasi tentang penelitian *sintren* yang dilakukan peneliti. Beberapa rujukan yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku “*Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*” karya John W. Berry, dkk. (1999), “*Deskripsi Kesenian Daerah Cirebon*” yang diterbitkan oleh Disbudparpora Kabupaten Cirebon (2009), dan “*Hiburan Masa Lalu dan Tradisi Lokal: Kumpulan Esai Seni, Budaya, dan Sejarah Indonesia*” karya Fandy Hutari (2011).

Pertama, dalam buku “*Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*” yang ditulis oleh John W. Berry, dkk. (1999) terdapat pembahasan tentang pewarisan budaya. Pewarisan budaya pertama kali dikemukakan oleh Cavalli-Sforza dan Feldman (1981) untuk disejajarkan dengan pewarisan biologis (*biological transmission*). Hal ini didasarkan atas pendapat bahwa melalui pewarisan budaya, suatu kelompok dapat mewariskan ciri-ciri perilaku kepada generasi selanjutnya melalui mekanisme mengajar dan belajar. Pewarisan budaya satu generasi ke generasi ini diistilahkan Cavalli-Sforza dan Feldman (1981) sebagai “pewarisan tegak” (*vertical transmission*) karena melibatkan penurunan ciri-ciri budaya orang

tua ke anak-cucu. Selain itu, pewarisan budaya masih memiliki model pewarisan yang lainnya, yakni mendatar dan miring.

Pewarisan tegak berlangsung dari orang tua yang mewariskan nilai, keterampilan, keyakinan, motif budaya, dan sebagainya kepada anak cucunya. Pewarisan mendatar terjadi jika seseorang belajar dari sebayanya semasa perkembangan, sejak lahir sampai dewasa. Pewarisan miring dapat dilakukan melalui proses belajar dari seseorang kepada orang dewasa atau lembaga-lembaga pendidikan terkait, tanpa memandang hal itu berkaitan dengan budaya sendiri ataupun budaya lain. Jika proses tersebut berkaitan dengan budaya sendiri, maka dapat diistilahkan sebagai enkulturasi dan sosialisasi. Namun, jika proses tersebut berkaitan dengan budaya luar, maka istilah yang tepat adalah akulturasi dan resosialisasi.

Proses pewarisan budaya tidak mengarah pada pengulangan budaya secara utuh. Setiap generasi memiliki interpretasi tersendiri dalam melestarikan budaya pada zamannya. Mereka muda lebih terbuka terhadap pembaruan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Meskipun demikian, mereka tetap selektif dalam menghadapi pengaruh dari luar demi terjaganya kelestarian budaya tradisional yang sudah ada secara turun-temurun.

Kedua, dalam buku “*Deskripsi Kesenian Daerah Cirebon*” yang diterbitkan oleh Disbudparpora Kabupaten Cirebon (2009), terdapat bab yang membahas tentang kesenian *sintren* yang berkembang di Cirebon. Cirebon merupakan kota yang memiliki banyak kesenian tradisional, salah satunya adalah *sintren*. *Sintren* berasal dari kata “*sintiran*” atau “*santrian*” yang artinya suatu permainan rakyat yang mengandung unsur magis. *Sintren* hidup di kalangan masyarakat biasa sebagai seni pertunjukan rakyat. Hal ini dapat dilihat dari kesederhanaan perlengkapan pertunjukan yang digunakan, baik alat musik, busana, syair lagu, maupun tata cara pertunjukannya. *Sintren* hidup dan berkembang mengikuti arus perkembangan zaman, sehingga dapat dimanfaatkan menurut situasi dan kondisi serta kebutuhan zaman yang bersangkutan. Pada

zaman perkembangan agama Islam, Syarif Hidayatullah atau yang lebih dikenal dengan Sunan Gunung Jati adalah salah satu *Wali Songo* yang bertugas untuk menyebarkan agama Islam di wilayah Cirebon. Para wali memanfaatkan kesenian tradisional termasuk *sintren* sebagai media dakwah dalam menyebarkan agama Islam dengan tujuan agar lebih mudah diterima oleh masyarakat di sekitarnya. Berbeda dengan pada zaman merebut kemerdekaan Republik Indonesia. *Sintren* digunakan sebagai alat perjuangan untuk melawan penjajah. Pertunjukan *sintren* berisi sandi (ungkapan terselubung), yang tersirat dan tersurat di dalam syair lagu yang dilantunkan. Gerakan-gerakan *sintren* menggambarkan keadaan bangsa Indonesia pada saat dikuasai oleh negara lain. Pada saat *sintren* diikat dan dimasukkan ke dalam kurungan melambangkan kekejaman penjajah yang merampas kebebasan rakyat Indonesia, dan ketika *sintren* terlepas dari tali yang mengikatnya melambangkan rakyat Indonesia telah meraih kemerdekaan bangsa Indonesia.

Kesenian *sintren* pada zaman sekarang mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman yang serba modern. Hal ini tampak dari adanya perpaduan antara kesenian *sintren* tradisional dengan kesenian modern seperti gitar, *keyboard*, dan lagu-lagu berirama dangdut. Seniman tersebut menjadikan *sintren* sebagai matapencarian mereka, sehingga mereka mengikuti minat masyarakat yang hanya mementingkan unsur hiburan semata. Namun, masih ada seniman *sintren* yang mempertahankan nilai-nilai tradisional sebagai warisan budaya yang bernilai luhur. Oleh karena itu, baik seniman maupun instansi yang terkait harus dapat bekerja sama dalam menjaga kelestarian kesenian *sintren* sebagai aset budaya bagi daerah yang bersangkutan.

Ketiga, dalam buku "*Hiburan Masa Lalu dan Tradisi Lokal: Kumpulan Esai Seni, Budaya, dan Sejarah Indonesia*" yang ditulis oleh Fandy Hutari (2011) terdapat esai yang berjudul "*Sintren, Kesenian Magis yang Menyejarah*". Ada beberapa pengertian tentang *sintren*. Ada yang menafsirkan bahwa *sintren* berasal dari kata *sesantrian*, yang artinya meniru perilaku dan cara berpakaian santri. Ada

pula yang menafsirkan *sintren* itu berasal dari kata *sintru*, yang artinya angker. Hal ini berkaitan dengan unsur magis yang muncul dalam kesenian *sintren*. Kesenian *sintren* terdiri dari *sintren*, pawang, sinden, dan nayaga. Sebelum pertunjukan dimulai, seorang sinden menyanyikan sebuah tembang yang dimaksudkan untuk memanggil para penonton agar segera berkumpul. Setelah itu, sinden melantunkan nyanyian yang menarasikan jalannya pertunjukan. Pemain *sintren* diharuskan seorang gadis belia dan masih perawan. Konon, jika seorang *sintren* bukan seorang gadis, roh bidadari yang dipanggil dari kayangan tidak akan merasuk ke dalam diri *sintren* tersebut. Diiringi tetabuhan khas daerah pesisir, *sintren* diikat dengan seutas tali mulai dari leher hingga kaki. *Sintren* dibaringkan di atas tikar dan dibungkus dengan tikar tersebut, lalu dimasukkan ke dalam kurungan ayam yang telah ditutup kain, yang sebelumnya telah dibekali pakaian pengganti. Pawang *sintren* membawa pendupaian sambil terus-menerus membaca doa. Setelah kurungan dibuka, *sintren* telah terlepas dari tali yang mengikatnya dan telah berganti pakaian yang dilengkapi dengan kaca mata hitam. *Sintren* menari dengan gerakan yang monoton. Para penonton mulai melempari uang ke arah *sintren*, dan begitu mengenai tubuhnya, *sintren* akan jatuh pingsan. *Sintren* akan sadar dan kembali menari setelah diberi jampi-jampi oleh pawang.

Belum ada kesepakatan tentang kapan kesenian *sintren* ini muncul. “Transformasi kekuasaan di pesisir dari kekuasaan Mataram ke pemerintah kolonial ditengarai sebagai munculnya kesenian *sintren*” (Setyadi dalam Hutari, 2011: 59). Kesenian *sintren* sudah ada sejak zaman penjajahan kolonial terhadap bangsa Indonesia. Namun, *sintren* mulai dikenal masyarakat dan populer pada tahun 1940-an (Hutari, 2011: 60). *Sintren* pernah dijadikan alat perlawanan pada masa kolonial melalui syair-syair dalam lagunya. Kesenian *sintren* melambangkan kebebasan. Adegan *sintren* yang diikat dengan seutas tali dan dimasukkan ke dalam kurungan merupakan lambang kebebasan yang direnggut oleh pemerintah kolonial. Saat *sintren* terbebas dari tali yang mengikatnya, menyiratkan simbol kebebasan yang diikuti dengan menari sebagai ekspresi kegembiraan.

Berliyana Agustine, 2014

Transmisi kesenian sintren di sanggar sekar pandan keraton kacirebonan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

d. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis sumber data yang dapat memberikan informasi bagi proses penelitian. Sumber data tersebut sudah tersedia dalam catatan dokumen yang berupa catatan tertulis, gambar (foto), film (video), surat kabar, majalah, prasasti, ataupun karya-karya monumental, sehingga data yang dihasilkan bukan berdasarkan perkiraan melainkan bukti nyata dari subjek yang diteliti. Studi dokumentasi tidak sekedar mengumpulkan, menuliskan, dan melaporkan dalam bentuk tulisan-tulisan tentang sejumlah dokumen, tetapi lebih kepada hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dipadukan dan dianalisis, sehingga menghasilkan satu kajian yang sinkron.

Data yang dihasilkan dari studi dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung karena penggunaan studi dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Meskipun demikian, peneliti berpendapat bahwa penggunaan studi dokumentasi dalam penelitian tentang proses transmisi kesenian *sintren* sangat bermanfaat karena dapat membantu peneliti dalam menyimpan sumber data yang akan dianalisis pada tahap selanjutnya.

Dalam pelaksanaannya di lapangan, peneliti lebih banyak mendapatkan dokumen berupa foto dan video yang digunakan sebagai sumber data sekaligus sebagai subjek penelitian yang akan dikaji dalam hasil penelitian tentang proses transmisi kesenian *sintren* yang dilakukan di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan. Peneliti menggunakan dua jenis foto sebagai sumber informasi, yakni foto yang dihasilkan langsung oleh peneliti dalam pengamatan di lapangan dan foto yang sudah ada pada penelitian-penelitian terdahulu. Penggalan informasi melalui foto dan video dapat meningkatkan kredibilitas hasil penelitian *sintren* karena data yang diperoleh tidak hanya dideskripsikan tetapi juga dapat lebih diperkuat dengan adanya dokumen pendukung penelitian.

Berliyana Agustine, 2014

Transmisi kesenian sintren di sanggar sekar pandan keraton kacirebonan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data-data secara sistematis dengan tujuan memecahkan masalah penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap semua keadaan dan dapat lebih peka terhadap segala stimulus dalam mengumpulkan data yang bermakna ataupun tidak bagi penelitian. Peneliti sebagai *human instrument* berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian tentang transmisi kesenian *sintren* di Sanggar Sekar Pandan, memilih informan yang mampu memberikan informasi tentang kesenian *sintren*, melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan kesenian *sintren*, menilai kualitas data yang dihasilkan, menganalisis dan menafsirkan data, serta membuat kesimpulan atas temuan di lapangan. Pada awalnya, peneliti berperan sebagai *human instrument* karena segala sesuatu yang akan dicari belum jelas inti permasalahannya, sehingga rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan. Namun, setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen penelitian.

Instrumen penelitian dapat menentukan kualitas penelitian karena perolehan suatu informasi yang relevan atau tidaknya tergantung pada instrumen yang digunakan. Oleh karena itu, instrumen penelitian harus disusun sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian ilmiah agar menghasilkan data empiris dan realistis. Namun, tidak semua instrumen cocok digunakan untuk semua jenis penelitian. Instrumen penelitian dirancang untuk satu tujuan penelitian dan tidak dapat digunakan pada penelitian lain. Kekhasan setiap subjek penelitian mengharuskan peneliti merancang kembali instrumen yang akan digunakannya. Susunan instrumen untuk setiap penelitian tergantung pada jenis data yang diperlukan sesuai dengan masalah penelitian karena setiap penelitian mempunyai tujuan dan mekanisme kerja yang berbeda-beda.

Beberapa jenis instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut.

a. Pedoman Observasi

Pedoman observasi berisi daftar kegiatan yang akan diamati dan dicatat pada lembar observasi. Peneliti lebih banyak menggunakan indra penglihatan dan pendengaran sebagai alat untuk mengamati subjek penelitian. Untuk memaksimalkan hasil observasi, peneliti akan menggunakan alat bantu yang tepat agar dapat memaksimalkan pengambilan informasi di lapangan. Alat bantu yang dapat digunakan misalnya buku catatan yang berisi tentang hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti pada saat berlangsungnya observasi. Selain itu, alat bantu lain yang dapat digunakan pada saat pengamatan di lapangan adalah alat perekam suara, foto, maupun video. Alat perekam tersebut dapat digunakan untuk mengamati semua unsur yang berkaitan dengan kesenian *sintren* di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan setelah mendapat ijin dari yang bersangkutan. Dengan menggunakan alat perekam, peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data di lapangan yang menuntut peneliti untuk dapat menganalisis hasil observasinya secara deskriptif agar pembaca dapat memvisualisasikan keberadaan *sintren* yang telah diamati oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti perlu menuliskan hasil pengamatan pada saat proses observasi berlangsung agar data yang dihasilkan lebih lengkap. Jika pencatatan tidak mungkin dilakukan langsung di lapangan, hal tersebut harus tetap dilakukan secepat mungkin setelah meninggalkan lapangan. Peneliti harus menyadari bahwa jika tidak segera mencatat hasil pengamatan, maka tidak menutup kemungkinan peneliti akan kehilangan hasil pengamatan yang telah dilakukan.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berfungsi untuk memperoleh data dan informasi di lapangan dengan cara peneliti bertatap muka secara langsung dengan informan yang dianggap kompeten dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Pedoman

wawancara dapat dituangkan dalam bentuk daftar pertanyaan agar proses wawancara dapat berjalan dengan baik dan memaksimalkan waktu yang disediakan oleh informan secara efisien. Peneliti dapat membuat kerangka kerja dan garis besar isi wawancara agar pokok-pokok pertanyaan yang direncanakan tercakup seluruhnya. Selain itu, peneliti juga dapat membangun percakapan secara spontan, asalkan tidak menyimpang dari bahasan tentang proses transmisi kesenian *sintren* di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan.

Dalam melakukan wawancara, selain harus mempersiapkan pedoman wawancara peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti buku catatan, alat perekam, kamera, dan alat-alat lain yang dapat memperlancar pelaksanaan wawancara. Alat bantu tersebut diperlukan mengingat hasil wawancara yang diperoleh merupakan informasi penting dalam penelitian kesenian *sintren* yang dilakukan di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan. Hal ini untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data dan informasi yang diperoleh melalui daftar pertanyaan yang diajukan kepada informan. Daftar pertanyaan tersebut terdapat pada bagian lampiran penulisan laporan penelitian.

c. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi merupakan instrumen penelitian yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber dokumen yang ada pada informan atau tempat di mana informan berada atau melakukan kegiatan yang berhubungan dengan subjek penelitian. Peneliti sebaiknya memanfaatkan sumber dokumen tersebut secara intensif agar dapat memperoleh informasi yang dapat menggambarkan kondisi subjek penelitian secara maksimal.

Peneliti harus menyusun pedoman dokumentasi agar data dari suatu sumber dokumen dapat dikumpulkan secara fokus, terseleksi, dan sistematis sesuai dengan keperluan penelitian. Peneliti dapat menggunakan alat bantu untuk melengkapi pedoman dokumentasi di antaranya *tape recorder*, kamera, film

proyektor, dan sebagainya. Alat-alat tersebut akan menghasilkan dokumen berupa rekaman suara, foto, video yang diperoleh dari proses transmisi kesenian *sintren* di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan. Peneliti juga dapat memanfaatkan sumber dokumen yang sudah ada, misalnya dengan menggunakan foto dan video yang menjadi dokumen di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan. Foto-foto tersebut tidak dijadikan sumber dokumen utama melainkan untuk menambah wawasan peneliti tentang kesenian *sintren*.

E. Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis agar dapat disederhanakan dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan ke dalam laporan penelitian. Proses analisis data yang dilakukan harus tetap menyajikan keadaan yang sebenarnya sebagaimana yang diharapkan dalam penelitian kualitatif. Pada dasarnya analisis data didasarkan pada paradigma positivisme, yakni aliran filsafat yg beranggapan bahwa pengetahuan itu semata-mata berdasarkan pengalaman dan ilmu pasti.

Pada penelitian alamiah, keseluruhan perspektif akan dilihat keterhubungannya dengan data-data utama dari subjek penelitian. Dengan demikian, proses analisis data akan dilakukan dengan triangulasi agar menghasilkan justifikasi yang koheren. “Triangulasi adalah cara pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu” (Moleong, 2012: 330). Peneliti dapat memeriksa hasil temuannya dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

Triangulasi sumber adalah proses perolehan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Peneliti menggunakan beberapa informan sebagai sumber data, yakni sumber primer dan sekunder guna mendapatkan data yang tidak diragukan kebenarannya. Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan adalah Elang Heri Komarahadi sebagai pelatih *sintren*, sedangkan

sumber sekunder adalah para murid kesenian *sintren* di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan. Penggunaan beberapa sumber data tersebut dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

... membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan ... (Moleong, 2012: 331).

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengambil data dari sumber yang sama secara serempak. Proses penggalan data baik dari sumber primer maupun sekunder, masing-masing menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda. Observasi digunakan dengan memperhatikan lembar pengamatan yang telah disusun sebelumnya, wawancara dilaksanakan dengan memperhatikan aspek 5W1H, yakni what, why, who, when, where, dan how dalam mengajukan pertanyaan kepada informan yang bersangkutan, sedangkan dokumentasi dapat dilakukan untuk menganalisis dokumen tertulis, catatan lapangan, foto, dan video kesenian *sintren* yang diperoleh saat berada di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut bersifat saling menunjang dan melengkapi satu sama lain agar memperoleh data dan informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai proses transmisi kesenian *sintren* yang dilakukan di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan.

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai langkah untuk menganalisis data tentang kesenian *sintren* agar data tersebut lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Triangulasi digunakan bukan untuk mencari tingkat kebenaran mengenai kesenian *sintren* yang diteliti, tetapi lebih kepada tingkat pemahaman tentang apa yang ditemukan di lapangan. Selain itu, triangulasi juga dapat meningkatkan validitas dan memperkuat kredibilitas data yang ditemukan.

Data merupakan landasan dalam menyusun hasil penelitian hingga menjadi kesimpulan yang dapat dimengerti dan dipahami peneliti selanjutnya. Hasil penelitian akan dideskripsikan secara rinci dan mendalam, serta menentukan keterkaitan antara unsur yang satu dengan yang lainnya yang ditemukan pada proses transmisi kesenian *sintren*.

Pada dasarnya, triangulasi memiliki pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif (Sutopo, 2006: 92). Fenomenologi merupakan aliran filsafat yang mengatakan bahwa kebenaran bukan terletak pada peneliti, melainkan realitas tentang kesenian *sintren* itu sendiri, sedangkan multiperspektif berarti mempertimbangkan beberapa sudut pandang guna mendapatkan kesimpulan yang dapat diterima kebenarannya. Dengan demikian, triangulasi dapat meningkatkan kedalaman pemahaman tentang proses transmisi kesenian *sintren* yang berlangsung di Sanggar sekar Pandan Keraton Kacirebonan.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Pra Penelitian

a. Survei

Survei merupakan kegiatan penjajakan secara langsung ke lokasi penelitian guna mengetahui situasi dan kondisi tempat penelitian. Peneliti melakukan survei di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan. Sebelumnya, peneliti membaca terlebih dahulu penelitian-penelitian yang telah dilakukan agar mempunyai gambaran umum tentang keadaan lokasi penelitian. Survei dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keadaan sanggar, apa yang mereka pikirkan, kecenderungan mereka dalam melakukan tindakan tertentu, dan lingkungan mereka berada. Jika peneliti telah mengenalnya, maka peneliti dapat mempersiapkan diri, mental maupun fisik, serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan pada tahap selanjutnya. Survei dimaksudkan pula untuk menilai keadaan, situasi, latar dan konteksnya, apakah terdapat kesesuaian dengan masalah yang akan diteliti, yakni tentang kesenian *sintren* di Sanggar Sekar

Pandan Keraton Kacirebonan. Setelah melakukan pengenalan lapangan, peneliti dapat merumuskan masalah yang akan diteliti dan judul penelitian yang akan diajukan kepada dewan skripsi Departemen Pendidikan Seni Tari FPBS UPI.

b. Penyusunan Proposal

Penyusunan proposal dilakukan setelah peneliti merumuskan masalah dan menentukan judul penelitian yang diperoleh setelah melakukan survei secara langsung. Proposal penelitian disusun sebagai syarat untuk maju ke tahap selanjutnya yaitu seminar proposal. Proses penyusunan proposal tersebut dilakukan melalui bimbingan dengan dosen akademik agar sesuai dengan sistematika pembuatan proposal yang telah ditentukan.

c. Seminar Proposal

Seminar proposal merupakan salah satu tahap yang harus dilakukan peneliti guna mendapatkan judul penelitian yang akan dilakukan. Dalam seminar proposal, peneliti akan diuji oleh beberapa dosen penguji dan dewan skripsi. Peneliti akan mendapatkan masukan mengenai fokus penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya, dewan skripsi akan menetapkan dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang akan membimbing peneliti dalam merevisi proposal hasil seminar dan penulisan hasil penelitian yang berupa skripsi.

d. Revisi Proposal

Revisi proposal dilakukan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari seminar proposal. Dalam proses revisi proposal, peneliti melakukan bimbingan dengan pembimbing I dan pembimbing II. Setelah revisi proposal dapat diselesaikan dan telah mendapatkan pengesahan dari pembimbing I dan pembimbing II, serta diketahui oleh ketua departemen, maka langkah selanjutnya adalah pengajuan Surat Keputusan judul penelitian yang diajukan kepada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni UPI.

e. Pengajuan Ijin Penelitian

Pengajuan ijin penelitian merupakan hal penting yang perlu dilakukan sebelum melaksanakan penelitian. Hal ini bertujuan agar penelitian berjalan

dengan lancar dan tidak mengalami gangguan dalam proses pengumpulan data di lapangan. Surat izin penelitian yang diajukan tersebut ditujukan kepada Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon. Dengan adanya surat izin penelitian, dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan lebih bersifat resmi dan mendapatkan pengarahannya dari pihak-pihak yang terkait di dalamnya.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian meliputi beberapa langkah di antaranya pengumpulan data, konsultasi dengan pembimbing, dan pengolahan data. Dalam proses pengumpulan data, peneliti mencari data yang berhubungan dengan kesenian *sintren*. Peneliti mengapresiasi kesenian *sintren* secara langsung sebagai proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumentasi yang berlangsung di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan.

Setelah data yang terkumpul dianggap dapat menjawab rumusan masalah penelitian, maka langkah selanjutnya adalah melakukan konsultasi dengan pembimbing I dan pembimbing II. Konsultasi yang dilakukan berkaitan dengan data penelitian agar menjadi hasil penelitian yang lebih mudah dipahami. Dalam proses konsultasi, peneliti akan mendapatkan pengarahannya mulai dari persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, teknik penulisan, sampai menjelang ujian sidang skripsi. Konsultasi sangat berguna untuk proses pengolahan data karena peneliti dapat lebih mudah menguraikan data yang diperoleh melalui proses konsultasi dengan pembimbing. Pengolahan data dilakukan untuk memperoleh informasi dan data yang akurat. Peneliti akan menganalisis data-data tersebut yang kemudian disusun menjadi sebuah laporan penelitian.

3. Penulisan Laporan

Berliyana Agustine, 2014

Transmisi kesenian sintren di sanggar sekar pandan keraton kacirebonan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penulisan laporan dituangkan dalam bentuk skripsi, yaitu suatu karya tulis ilmiah berupa paparan tulisan hasil penelitian yang membahas suatu permasalahan dalam bidang ilmu tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku. Salah satu sistematika yang lazim digunakan adalah bahwa teknik penulisan skripsi dimulai dari halaman judul, bab I sampai bab V, serta lampiran-lampiran yang mendukung penelitian. Skripsi disusun dengan merujuk pada teori-teori dan hasil penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya. Dalam proses penulisan skripsi, peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing agar penulisannya dapat lebih terarah dan terstruktur. Skripsi yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya. Skripsi juga akan dipertanggungjawabkan kepada dewan skripsi dan akan diuji melalui sidang skripsi guna mengesahkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

4. Sidang

Penulisan skripsi dilakukan dengan tujuan agar peneliti mampu menyusun dan menulis suatu karya ilmiah sesuai bidang ilmunya masing-masing. Setelah proses penulisan skripsi selesai, peneliti harus mendaftarkan diri untuk mengikuti ujian sidang dan menggandakan hasil skripsinya sebanyak yang ditentukan oleh dewan skripsi. Sidang dilaksanakan dalam dua tahap, yakni tahap pra sidang dan sidang. Dalam pelaksanaan sidang, peneliti akan mempresentasikan dan mempertanggungjawabkan hasil skripsinya pada dosen penguji yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah sidang skripsi, peneliti sudah mendapatkan gelar sebagai sarjana S1 dan dapat mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya selama di bangku perkuliahan untuk mengabdikan diri pada masyarakat.